



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Representasi Fenomena *Quarter Life Crisis* pada Lirik Lagu Album Daur Hidup Karya Donne Maulana

Rissa Yuliana¹⁾, Egi Nusivera²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
E-mail: yrissa05@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
E-mail: egi.nusivera@uhamka.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 05 23, 2025
Revised 06 22, 2025
Accepted 07 20, 2025

Keywords: Lagu; *Quarter life crisis*;
semiotika

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This research is urgent because Donne Maulana's album "Daur Hidup" incorporates implied meanings regarding the turmoil of his life within its lyrics. This research intends to examine how the language in the lyrics of Donne Maulana's album "Daur Hidup" portrays the quarter life crisis phenomenon. This study employs qualitative research utilizing a qualitative descriptive approach, which includes analysis, explanation, and description of different conditions and situations found in the gathered data to deeply investigate the phenomenon of quarter life crisis depicted in song lyrics. Data dalam penelitian ini berupa data lisan atau tertulis dalam bentuk lirik lagu dari album "Daur Hidup" oleh Donne Maulana, serta sumber data dari 9 lagu yang terdapat dalam album "Daur Hidup" tersebut. Methods and processes for data gathering involve reading and writing. The study's results suggest that the lyrics of Donne Maulana's album "Daur Hidup" accurately portray the quarter life crisis, as evidenced by the signs and indicators present in the song lyrics and the internal factors affecting this phenomenon.

How to cite: Yuliana, R., & Nusivera, E. (2025). Representasi Fenomena Quarter Life Crisis pada Lirik Lagu Album Daur Hidup Karya Donne Maulana. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 68-80. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bisi.v10i1.7093>

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di zaman ini yaitu “*Quarter Life Crisis*”, menurut (Alexandra Robbins, 2001) *quarter life crisis*, yang dikenal sebagai krisis emosional, dapat terjadi saat seseorang beralih dari fase remaja ke fase dewasa. Krisis emosional dapat melibatkan perasaan tidak berdaya, keraguan, atau ketakutan terhadap kegagalan. Sekitar 75% individu berumur 25 hingga 33 tahun pernah merasakan *quarter life crisis*, menurut hasil survei yang dilakukan oleh LinkedIn (Ramadhany & Argarini, 2024). Fenomena ini kemudian menjadi perhatian publik sebagai masalah kesehatan mental.

Indonesia sudah mengalami fenomena *quarter life crisis* telah mendapat perhatian yang lebih besar dalam beberapa tahun belakangan. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2022) Di Indonesia, ditemukan bahwa 98% dari 125 partisipan mengalami kesulitan dalam setengah hidup. Sebanyak 82% mengaitkan hal tersebut dengan ketidakstabilan finansial, 79% merasa tidak pantas untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan 65,6% merasakan tekanan akibat tuntutan kehidupan dewasa. Konflik antara memenuhi harapan keluarga atau masyarakat dan mengejar aspirasi pribadi sering dialami oleh generasi muda. Ini membuat mereka merasakan tekanan, yang memengaruhi kesejahteraan sosial serta kondisi mental mereka (Kurniawan & Ramadhanty Cahyaning Rizki, 2023).

Jumlah pengaruh yang terjadi pada fenomena bahasa memungkinkan orang untuk mengungkapkan emosi dan kekhawatiran mereka. Komunikasi yang terbuka dapat menurunkan stress dan meningkatkan kesehatan emosional. Studi menunjukkan bahwa berbicara dengan orang lain dengan empati dan mendukung dapat membuat pemahaman yang lebih jelas tentang pilihan hidup ini, yang juga mencakup representasi yang menyampaikan bahasa melalui cerita.

Karya sastra mencerminkan kehidupan sosial karena penulis terinspirasi oleh pengalaman hidupnya. Karya sastra dapat diartikan sebagai pelaksanaan kreativitas individu yang mencerminkan kehidupan sosial dan pribadi (Anwar & Dewi, 2023). Keindahan yang terdapat dalam lirik lagu dapat terlihat dari pilihan kata atau diksi yang dihasilkan oleh penulis dalam bentuk baris dan bait. (Lestari et al., 2021). Sebagai media komunikasi dan ungkapan budaya, musik kerap merupakan sarana untuk mencerminkan fenomena sosial. Lagu album "Daur Hidup" karya Donne Maulana menggambarkan perjalanan manusia menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Lagu ini penting sebagai objek penelitian karena mencerminkan isu sosial dan psikologis yang dialami generasi muda, khususnya mereka yang mengalami masa *quarter life crisis* (Kurniawan & Ramadhanty Cahyaning Rizki, 2023).

Bahasa sering dipakai oleh orang-orang sekarang untuk menulis dengan cara yang menarik dan kreatif. Orang akan lebih menghormati dan berminat untuk membaca karya yang istimewa. (Sintia, Rahmawati, 2022). Bahasa adalah salah satu metode komunikasi manusia yang paling sederhana. Individu berhubungan satu sama lain sebagai entitas sosial. Untuk mengekspresikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain, komunikasi memanfaatkan bahasa, baik secara lisan, tertulis, maupun dengan isyarat (Khairani et al., 2018). Manusia merupakan individu yang kaya akan perasaan atau emosi, dan dalam setiap fase kehidupan mereka, mereka selalu merasakan berbagai perasaan dan emosi. Lingkungan di sekitar mereka memicu munculnya emosi tersebut (Lubis & Hidayatullah, 2024). Akibatnya, ada banyak perbedaan antara bahasa dan artinya. Penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu atau mempresentasikan sesuatu kepada orang lain

disebut representasi. Contoh representasi termasuk gambar, kata, cerita, dan sebagainya, yang dapat menggambarkan konsep, data, dan perasaan yang sebenarnya. (Satria, 2022).

Bahasa yang muncul di masyarakat selama *quarter life crisis* menunjukkan perubahan signifikan dalam cara individu mengekspresikan diri, terutama saat menghadapi tantangan emosional dan sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk mengekspresikan emosi, mencari bantuan, dan berusaha memahami keadaan yang sering kali rumit ini. Selain itu, ia bisa saja dipengaruhi oleh media sosial. Banyak karya sastra menghadirkan refleksi menarik selain dinikmati secara pribadi

Dengan adanya fenomena ini, peneliti akan menganalisis melalui lirik lagu yang juga merupakan ungkapan perasaan penulis berdasarkan pengalaman pribadinya. Pesan yang ada dalam lirik lagu untuk membentuk atmosfer dan mengungkapkan emosi penciptanya (Salinda, Mursalim, and Sari 2021). Agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam lirik lagunya dapat dipahami oleh pendengarnya, penting bagi mereka untuk mengerti pesan itu (Anwar & Dewi, 2023).

Penelitian tentang “Representasi Fenomena *Quarter Life Crisis* pada Lagu Album Daur Hidup Karya Donne Maulana” sangat penting dilakukan karena fenomena *quarter life crisis* semakin sering dialami oleh generasi muda, terutama di era generasi yang penuh tekanan sosial dan ekspektasi tinggi. Dengan kajian penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana lirik lagu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi emosional dan sosial. Bahwa lagu sering kali menjadi cerminan kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, lirik lagu album *Daur Hidup* secara khusus mencerminkan pengalaman pribadi dan bersama mengenai ketidakpastian, kecemasan, dan pencarian arti hidup yang dirasakan oleh individu mud

Penelitian yang relevan yang sama membahas tentang kajian fenomena *quarter life crisis* yaitu: “Psikologis Pengarang dalam Lirik Lagu pada Album Karya Baskara Putra” penulis (Pratiwi & Harsono, 2024) menganalisis psikologi pengarang dalam lirik lagu pada album Baskara Putra. Deskripsi penerapan lirik lagu dalam album Baskara Putra pada hasil studi pembelajaran di sekolah serta melalui psikologi sastra dengan pendekatan krisis seperempat umur. Lalu “Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” dengan penulis (Rahmasari & Adiyanto, 2023) menganalisis psikologi pengarang dalam lirik lagu pada album Baskara Putra. Deskripsi penerapan lirik lagu dalam album Baskara Putra pada hasil studi pembelajaran di sekolah serta melalui psikologi sastra dengan pendekatan krisis seperempat umur. Terakhir “Pemaknaan lagu day6 zombie (english version) terhadap fenomena *quarter life crisis*: Studi pada kalangan mahasiswa ilmu komunikasi” dengan penulis (Pratiwi & Harsono, 2024) menganalisis lirik lagu melalui pendekatan *quarter life crisis* cenderung mengartikan lagu *Zombie* dengan cara yang lebih mendalam dan rumit, serta lagu *Zombie* berfungsi sebagai *Katharsis* untuk mekanisme coping dalam mengekspresikan emosi dan perasaan pendengar yang positif. Sementara itu, informan yang tidak mengalami *quarter life crisis* akan memahami lagu *Zombie* dengan cara yang lebih umum. Relevannya berkaitan mengenai *quarter life crisis* penelitian ini memiliki kebaruan Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan antara fenomena sosial *quarter life crisis* dengan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks budaya populer, khususnya lagu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang diusulkan oleh Ferdinand De Saussure terkait penanda dan petanda memiliki makna signifier dan signified. Oleh karena itu, dari penelitian ini akan menganalisis lirik lagu dari album “Daur Hidup” karya Donne Maulana dengan

menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Tanda sendiri merupakan suatu kesatuan dari hasil bentuk yang dihasilkan oleh penanda dan sebuah gagasan atau bisa disebut petanda (Ummah, 2019). Dari penanda serta petanda tersebut nanti akan menemukan fenomena *quarter life crisis* yang terkandung dalam lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana.

Latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *quarter life crisis* tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam berbagai karya, termasuk seni musik. Dalam hal ini, lirik-lirik lagu pada album Daur Hidup karya Donne Maulana merepresentasikan pergulatan emosional dan sosial yang dihadapi individu dalam fase kehidupan tersebut direpresentasikan yang di lihat dari kajian semiotika yang di representasikan dengan makna *quarter life crisis*. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji dengan judul representasi dalam fenomena *quarter life crisis* pada lirik lagu album donne maulana.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, di mana fokusnya terletak pada analisis data. Penelitian deskriptif kualitatif melakukan penelitian dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan suatu subjek tertentu. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses pemahaman dan mencapai kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2013). Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini melibatkan analisis, penjelasan, dan penguraian berbagai kondisi serta situasi yang terdapat dalam data yang dikumpulkan, seperti hasil analisis fenomena *quarter life crisis* permasalahan penelitian yang muncul di lapangan. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis isi yang ada di dalam lirik lagu yang di dalamnya apa saja makna dalam lirik lagu tersebut serta gaya bahasa di dalamnya dan fenomena *quarter life crisis* didalamnya.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menurut Sudaryanto (2015: 204) dalam (Wulandari, 2021), teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah metode pengumpulan data yang menempatkan peneliti di luar dialog atau percakapan yang menjadi objek penelitian. Studi ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak ikut serta dalam percakapan, melainkan hanya berfungsi sebagai pengamat tuturan pembicara. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik pencatatan dalam pengumpulan data dengan cara mendengarkan lagu tersebut dan mencatat fenomena krisis seperempat usia

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pada hasil penelitian ini, telah di lakukan analisis sesuai dengan menggunakan pendekatan kajian semiotika teori Ferdinand De Saussure, untuk menyelidiki makna lagu. Setelah menemukan setiap tanda dalam lirik lagu Album Daur hidup karya Donne Maulana, para peneliti membagi setiap bait ke dalam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ini dilakukan sesuai dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hal ini memungkinkan peneliti lebih banyak penelitian dilakukan untuk menemukan signifikasi (hubungan makna), dan pada akhirnya, makna *quarter life crisis* seperti yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut.

1. Hasil

Hasil penelitian dari temuan yang telah di temukan peneliti mendapatkan 71 kalimat yang mengandung makna *quarter life crisis*. hasil penelitian ini mencakup:

No	Lirik lagu	Jumlah Data
1.	Daur Hidup	9
2.	Kamu Sedih	8
3.	Semua Ini Untuk Apa?	21
4.	Sabar	13
5.	Menjadi Manusia	20
Jumlah data		71

Table1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang ditemukan dalam representasi makna *quarter life crisis* dalam lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana sebanyak 71 kalimat yang menggambarkan fenomenanya. Berdasarkan hal tersebut album ini benar benar menggambarkan keresahan pada diri sendiri. Tujuan yang dinyatakan penulis dalam album ini adalah untuk menggambarkan perasaan atas kegelisahan, banyaknya tantangan dalam hidup, keinginan untuk bertahan tetapi menghadapi berbagai ujian yang datang. Karena itu penulis mau menggambarkan makna ini terhadap setiap kalimatnya yang mempunyai makna tersirat.

1. Lirik lagu “Daur Hidup”

Pada lirik lagu daur hidup, terdapat sembilan fenomena *quarter life crisis*, di antaranya:

Penanda:

“Hai perkenalkan aku jiwa yang bertahan. Sudah ditempa keras oleh banyak cerita. Mati berkali-kali tapi bisa hidup lagi. Konon jika selamat, aku semakin hebat”. (bait 1)

Petanda:

Pada bait pertama baris pertama dalam bait ini merupakan makna denotatif *Hai perkenalkan aku jiwa yang bertahan. Sudah ditempa keras oleh banyak cerita* berarti menggambarkan Seseorang menggambarkan dirinya sebagai orang yang telah bertahan dari banyak pengalaman hidup yang sulit, secara harfiah mati dan hidup kembali. Lalu pada bait pertama baris kedua bermakna konotatif *Mati berkali-kali tapi bisa hidup lagi. Konon jika selamat, aku semakin hebat* berarti menggambarkan "Mati berkali-kali" menggambarkan jatuh bangun emosional atau kegagalan yang berulang. "Semakin hebat" menyiratkan bahwa dari pengalaman pahit seseorang tumbuh menjadi lebih kuat dan matang secara karakter. Pada bait pertama ini sangat menggambarkan fenomena *quarter life* kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, seolah-olah itu adalah monolog seseorang yang berada dalam krisis empat puluh menit hidupnya: merasa hancur tapi tidak menyerah, merasa hilang tapi tetap berjalan. Lirik ini sangat kuat secara emosional karena menangkap inti dari perjuangan anak muda modern: mencari arti, identitas, dan ketahanan dalam masa-masa sulit.

Penanda :

“Daur hidup akan selalu berputar. Tugasku hanya bertahan. Terus jalan dan mengalirlah seperti air. Dari lahir sampai ku jadi debu di akhir” (bait 2)

Petanda :

Pada bait kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *Daur hidup akan selalu berputar. Tugasku hanya bertahan. Terus jalan dan mengalirlah seperti air. Dari lahir sampai ku jadi debu di akhir* berarti menggambarkan erulangan fase hidup suka dan duka. "Mengalirlah seperti

air" menekankan fleksibilitas, ketenangan, dan kemampuan beradaptasi pada perubahan kondisi. Pada bait kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis* memperlihatkan sisi rapuh dan jujur dari seorang individu dalam masa *quarter life crisis*. Ia mengakui kelemahan, tetapi juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam proses penyembuhan diri.

Penanda :

"Hai semua tangis dan tawa di depan mata. Aku tak pilih kasih, kan ku peluk semua" (bait 5).

Petanda :

Pada bait ini merupakan makna konotatif *Hai semua tangis dan tawa di depan mata. Aku tak pilih kasih, kan ku peluk semua* berarti menggambarkan "Tangis dan tawa" melambangkan seluruh pengalaman hidup: baik suka maupun duka. "Peluk semua" menunjukkan keterbukaan, penerimaan tanpa syarat, dan kesiapan menghadapi berbagai emosi dan pengalaman hidup dengan kasih sayang. Pada bait ini tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, ini menggambarkan kesadaran akan kontras hidup suka dan duka, naik dan turun, tangis dan tawa semuanya hadir bersama. Ini sangat khas dari seseorang yang sedang melalui *quarter life crisis* dan mulai melihat hidup apa adanya, tanpa ilusi.

2. Lirik lagu "Kamu Sedih"

Pada lirik lagu kamu sedih terdapat delapan fenomena *quarter life crisis*, diantaranya:

Penanda :

"Ku perhatikan kamu sedih. Mulutmu tersenyum tapi matamu lirih. Tidakkah lelah tutup diri. Kelakar kau lempar tapi hatimu perih" (bait 1).

Petanda :

Pada bait pertama baris pertama dalam bait ini merupakan makna konotatif berarti menggambarkan "mulutmu tersenyum tapi matamu lirih" topeng sosial: orang berusaha pura-pura kuat meski hatinya terluka. "Kelakar kau lempar tapi hatimu perih" defensif: menggunakan humor untuk menyembunyikan kekosongan atau sakit hati. Lirik ini sangat merepresentasikan *quarter life crisis* saat seseorang merasa bingung, lelah, tertekan oleh ekspektasi, dan kehilangan arah tetapi tetap berpura-pura semuanya baik-baik saja.

Penanda :

"Terkadang tak sadar hatimu pun penting. Sejenak bersandar alam kan mengerti. Kan melegakan jika kau lepaskan. Menangis sebentar, tak apa" (bait 2).

Petanda :

Pada bait kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *Terkadang tak sadar hatimu pun penting. Sejenak bersandar alam kan mengerti. Kan melegakan jika kau lepaskan. Menangis sebentar, tak apa* berarti menggambarkan "Hatimu pun penting" self-care: mengingatkan bahwa kesehatan emosional sama pentingnya dengan fisik. "Bersandar alam 'kan mengerti" pelukan alam: alam dipersonifikasikan sebagai teman yang mendengar dan menyembuhkan. "Menangis sebentar, tak apa" izin emosional: memberi ruang bagi individu untuk jujur terhadap perasaannya tanpa rasa bersalah. Pada kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, ajakan

untuk berdamai dengan diri sendiri. Ia menawarkan empati, penerimaan, dan pelan-pelan membimbing kita menuju kelegaan.

Penanda :

“Ku perhatikan kamu sedih Mulutmu tersenyum tapi matamu lirik Sudah waktunya urus diri Perasaan orang bukan tanggungmu lagi” (bait 3).

Petanda :

Pada bait ketiga baris pertama dalam bait ini merupakan makna denotative *ku perhatikan kamu sedih Mulutmu tersenyum tapi matamu* berarti menggambarkan penyanyi kembali melihat bahwa orang tersebut menyembunyikan kesedihannya dan menyarankan bahwa sekarang waktu yang tepat untuk fokus merawat diri sendiri, bukan memprioritaskan perasaan orang lain. Lalu pada bait ketiga baris kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *Sudah waktunya urus diri Perasaan orang bukan tanggungmu lagi* berarti menggambarkan “Urus diri” self-priority: saatnya berhenti jadi penyelamat emosional bagi orang lain dan mulai merawat diri. “Perasaan orang bukan tanggungmu lagi” batas emosional: penting untuk menerapkan boundary, menghindari kelelahan karena terlalu fokus menjaga emosi orang lain. Pada kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, manifestasi *quarter life crisis* yang sudah mencapai titik sadar. Bukan hanya menggambarkan rasa lelah dan palsu kebahagiaan, tapi juga mulai menyuarakan kebutuhan untuk memprioritaskan diri sendiri.

Penanda :

“Terkadang tak sadar hatimu pun penting. Sejenak bersandar alam kan mengerti. Kan melegakan jika kau lepaskan. Menangis sebentar, tak apa” (bait 4).

Petanda :

Pada bait kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *Terkadang tak sadar hatimu pun penting. Sejenak bersandar alam kan mengerti. Kan melegakan jika kau lepaskan. Menangis sebentar, tak apa* berarti menggambarkan “Hatimu pun penting” self-care: mengingatkan bahwa kesehatan emosional sama pentingnya dengan fisik. “Bersandar alam ‘kan mengerti” pelukan alam: alam dipersonifikasikan sebagai teman yang mendengar dan menyembuhkan. “Menangis sebentar, tak apa” izin emosional: memberi ruang bagi individu untuk jujur terhadap perasaannya tanpa rasa bersalah. Pada kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, ajakan untuk berdamai dengan diri sendiri. Ia menawarkan empati, penerimaan, dan pelan-pelan membimbing kita menuju kelegaan.

3. Lirik lagu “Semua ini untuk apa?”

Pada lirik lagu semua ini untuk apa? Terdapat dua puluh satu fenomena *quarter life crisis*, diantaranya:

Penanda :

“Ku terlalu keras pada diri. Bilang bodoh kepada otakku ini. Sedikit-sedikit rusaklah hati. Rasa bersalah menggerogoti”(bait 1).

Petanda :

Pada bait pertama dalam bait ini merupakan makna konotatif berarti menggambarkan “terlalu keras pada diri” menandakan perfeksionisme dan kritikan diri yang berlebihan. “Bilang bodoh kepada otakku ini” mewakili keraguan diri dan hilangnya kepercayaan. “Rasa bersalah

menggerogoti” menggambarkan perasaan bersalah yang terus-menerus, seperti luka yang tidak kunjung hilang. lirik ini sangat merepresentasikan *quarter life crisis* saat seseorang merasa penuh tekanan pada dirinya. Lirik ini juga menggambarkan menyalakan diri sendiri karena terlalu bodoh dan tidak bisa apa-apa.

Penanda :

“Kuatku ada batasnya. Bertahun terus terluka. Lelahku jelas terasa. Semua ini untuk apa? Menangis lupa caranya. Bersandar sama siapa? .Ragaku tak punya nyawa. Semua ini untuk apa?”(bait 3)

Petanda :

Pada bait ketiga dalam bait ini merupakan makna konotatif berarti menggambarkan kelelahan emosional, kehilangan arah, dan pertanyaan akan makna hidup. Ungkapan “kuatku ada batasnya” dan “bertahun terus terluka” menunjukkan kondisi burnout akibat tekanan hidup yang terus-menerus. Kalimat “menangis lupa caranya” dan “ragaku tak punya nyawa” menggambarkan kekosongan batin serta kehilangan kemampuan mengekspresikan emosi, ciri khas krisis identitas. Pertanyaan “semua ini untuk apa?” menjadi simbol dari krisis eksistensial, di mana seseorang mulai meragukan tujuan dari semua perjuangan yang dijalani. Lagu ini secara puitis menggambarkan suara hati generasi muda yang sedang tersesat, lelah, dan merasa sendiri.

Penanda :

“Ku terlalu sering hukum diri. Atas salah yang dibuat orang lain. Beban beban kupikul sendiri. Merasa semua tanggung jawab” (bait 5).

Petanda :

Pada bait keempat dalam bait ini merupakan makna denotatif *ku terlalu sering hukum diri. Atas salah yang dibuat orang lain. Beban beban kupikul sendiri. Merasa semua tanggung jawab* berarti menggambarkan Ia menyadari bahwa dirinya terlalu sering menyalahkan diri atas kesalahan orang lain, menanggung semua beban sendirian, dan merasa seolah memiliki tanggung jawab atas segalanya. Pada bait ini tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri, bahkan atas hal-hal di luar kendali kita ciri umum dari seseorang yang sedang merasa kehilangan arah atau identitas. Lalu memperkuat tema tekanan mental merasa harus memikul semua peran dan tanggung jawab, meskipun belum sepenuhnya siap atau itu bukan tanggung jawabnya.

Penanda :

“Sendiri pikirkan semua. Makin kusut di kepala. Yang peduli pun tak ada. Semua ini untuk apa” (bait 9).

Petanda :

Pada bait ini merupakan makna denotative *Sendiri pikirkan semua. Makin kusut di kepala.* Berarti menggambarkan rasa kesepian dan beban mental yang dipikul sendiri, bukan hanya tindakan berpikir secara literal dan Bukan berarti rambut kusut, tapi melambangkan pikiran yang kacau atau penuh tekanan mental.

4. Liril lagu “Sabar”

Pada lirik lagu sabar terdapat tiga belas fenomena quarter life crisis, diantaranya:

Penanda :

“Coba lihat kita. Saling melemparkan kata kata serampangan. Asumsi menggila. Tajam di ikuti luka luka, menyakitkan” (bait 1)

Petanda :

Pada bait pertama dalam bait ini merupakan makna konotatif *Saling melemparkan kata kata serampangan. Asumsi menggila. Tajam di ikuti luka luka, menyakitkan* berarti menggambarkan hal lambang emosi yang tak terkendali, dan bukan luka fisik, tapi luka emosional akibat konflik dan kesalahpahaman. Pada bait ini tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, menggambarkan lebih berfokus pada konflik interpersonal, tapi tetap bisa dikaitkan dengan *quarter life crisis*, terutama dari sisi hubungan sosial dan emosional yang goyah.

Penanda :

“Sabar sabar, redakan apinya Sabar sabar, dinginkan kepala Jika terus begini caranya Hati kita akan lelah” (bait 2).

Petanda :

Pada bait kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *redakan apinya Jika terus begini caranya hati kita akan Lelah* berarti menggambarkan menyampaikan panduan emosional lewat simbol api dan rasa lelah untuk menahan konflik dalam hubungan. Pada bait ini tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, mengekspresikan kesadaran akan dampak dari tekanan emosional dan pentingnya menenangkan diri sangat khas pada fase *quarter life crisis*, di mana seseorang mulai belajar mengelola perasaan dan mencari ketenangan di tengah kekacauan hidup. Kalau semua lirik yang kamu berikan disatukan, itu bisa jadi satu narasi utuh tentang perjalanan emosi dalam *quarter life crisis*: dari menyalahkan diri sendiri, merasa tertekan, mengalami konflik, hingga mulai mencari ketenangan.

Penanda :

“Cinta kita jangan kalah Jika terus begini caranya Hati kita akan lelah Cinta kita jangan kalah” (bait 3).

Petanda :

Pada bait ketiga dalam bait ini merupakan makna konotatif yang menggambarkan jangan biarkan hubungan kita hancur oleh konflik dan kelelahan emosional. Pada bait ini tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, menggambar ketegangan dalam hubungan pribadi, kelelahan emosional, keinginan untuk mempertahankan cinta di tengah kekacauan batin.

5. Lirik lagu “Menjadi Manusia”

Pada lirik lagu menjadi manusia terdapat dua puluh fenomena quarter life crisis, diantaranya:

Penanda :

“Apakah aku berharga? Adakah nilai di raga?” (bait 1)

Petanda :

Pada bait pertama dalam bait ini merupakan makna konotatif *berharga, nilai di raga* berarti menggambarkan bukan soal harga materi, tapi makna hidup dan harga diri. Pada kedua kalimat

tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, merasa seseorang yang tidak bisa menjadi apa-apa dan bertanya apakah dirinya bernilai dimata orang lain atau hanya menjadi beban saja?

Penanda :

“*Sendiri larut. Dalam pikiran, tak sanggup lanjutkan. Sedih rimaku. Semakin sesak, tolong bantu aku*” (bait 2)

Petanda :

Pada bait kedua dalam bait ini merupakan makna konotatif *Sedih rimaku, Semakin sesak* berarti menggambarkan hidup atau perjalanan emosional, jadi ini kiasan untuk kesedihan hidup yang berulang-ulang dan bukan hanya secara fisik, tapi emosi yang tertekan dan penuh luka batin. Pada kedua kalimat tersebut mengandung makna *quarter life crisis*, benar-benar merasa kesendirian dan keresahan yang mendalam pada dirinya merasa tidak bisa bergerak pada situasi ini.

Penanda :

“*Gaung kepedihan Pergilah, pergilah Ku ingin bernafas lagi, Gaung kesedihan Ku lelah, ku lelah Ku ingin kembali lagi Menjadi manusia*” (bait 3).

Petanda :

Pada bait ketiga dalam bait ini merupakan makna konotatif *Gaung kepedihan, bernafas lagi, Menjadi manusia* berarti menggambarkan gema dari masa lalu yang menyakitkan, bukan suara literal, bukan hanya pernapasan, tetapi ingin merasa hidup kembali, dan bukan kembali ke bentuk biologis, tapi kembali ke keadaan utuh, berperasaan, sadar diri. Pada ketiga kalimat ini mengandung makna *quarter life crisis*, Kata *gaung* memberi kesan bahwa rasa sakit atau kepedihan itu terus bergema, berulang, dan sulit hilang seperti luka batin yang belum sembuh. Kata *pergilah* seruan untuk melepaskan rasa sakit, tekanan, atau bahkan bagian dari diri yang sudah terlalu lelah. Lalu kata *ku ingin bernafas lagi* menggambarkan kerinduan akan kebebasan emosional dan mental, keinginan untuk hidup lebih ringan, lebih lega, lebih hidup.

Penanda :

“*Apa gunaku di dunia? Kenalkan lagi aku pada terang Ku lupa wujudnya, haru, ku bisu Semakin sesak, tolong bantu aku*” (bait 5).

Petanda :

Pada bait kelima dalam bait ini merupakan makna konotatif *Apa gunaku di dunia, Kenalkan lagi aku pada terang, Ku lupa wujudnya, haru, ku bisu* berarti menggambarkan krisis eksistensial, mempertanyakan arti keberadaan, mencari harapan atau pencerahan, bukan cahaya literal, hari esok yang bisu, artinya masa depan terasa sunyi dan tanpa arah. Pada ketiga kalimat ini mengandung makna *quarter life crisis*, menggambarkan ia mengandung inti emosional, spiritual, dan eksistensial: Kehilangan arah, Kebutuhan akan makna, Ketidakmampuan mengekspresikan beban, Dan keinginan untuk diselamatkan dari keterpurukan batin

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang representasi makna *quarter life crisis* dalam lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana, yang dilakukan dengan membagi penanda dan

petandanya serta mengaitkannya dengan isu *quarter life crisis* representasi ini memanfaatkan kajian semiotika dengan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure didalam buku (Ummah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dari album “Daur Hidup” yang ditulis oleh Donne Maulana memilikidi temukan 71 lirik lagu yang bermakna *quarter life crisis*, karena liriknya bercerita tentang individu yang tengah menghadapi fase *quarter life crisis* dalam kehidupannya, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Daur Hidup” karya Donne Maulana menyimpan makna *quarter life crisis*, seperti yang terlihat dari setiap bait di lagunya salah satu bait lagunya ialah *Ku terlalu sering hukum diri. Atas salah yang dibuat orang lain*” dalam bait ini menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri, bahkan untuk hal-hal di luar kendali kita, merupakan karakteristik umum bagi seseorang yang merasa kehilangan arah atau jati diri. Kemudian menegaskan tema tekanan mental yang merasa harus menanggung semua peran dan kewajiban, walaupun belum sepenuhnya siap atau itu bukan tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan (Wardani & Yuwono, 2024) yang menemukan makna *quarter life crisis* pada lirik lagu merepresentasikan bahasa melalui lirik lagu.

Representasi ini juga menggunakan *quarter life crisis* menggunakan teori Alexandra & Robbins ini menunjuk kan bahwa ada beberapa faktor yang dilalui oleh *quarter life crisis* ada dua faktor yang fase yang dilalui ialah faktor internal dan eksternal. Menunjukkan bahwa lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana mengandung ketidakstabilan diri, rasa tidak percaya pada dirinya sendiri dan masa transisi, salah satu bait yang menggambarkan faktor internal dalam album daur ini yaitu *“Daur hidup akan selalu berputar. Tugasnya hanya bertahan. Terus jalan dan mengalir seperti air”* disini menggambarkan masa transisi yang hidup akan terus berputar dan manusia akan terus berkembang. Lalu tidak hanya faktor internal saja yang dapat di temukan dalam lagu ini tetapi juga faktor eksternal tidak terlalu banyak seperti faktor internal ada empat lagu yang mengandung *quarter life crisis* dalam faktor eksternal yaitu menari sampai tua, apa kamu tau?, bercinta lewat kata dalam tiga lagu ini adalah faktor eksternal percintaan yang memang lagu ini di bawakan ntuk menceritakan untuk istrinya. Lagu terakhir yang menggambarkan faktor eksternal ialah lagu mah lagu ini menceritakan kenangan bersama mama dan rindu bersama mamanya ini termasuk faktor eksternal dalam keluarganya. Dalam lagu ini, penulis menceritakan masa-masa di mana ia harus menjalani hidupnya yang dipenuhi tekanan, banyak dinamika kehidupan, dan harus bertahan dengan diri sendiri, seolah tidak menjadi manusia seutuhnya. Banyak hal yang diungkapkan dalam album ini. Selain kisah hidupnya, ia juga menceritakan tiga lagu yang menggambarkan sosok perempuan, yaitu istrinya, yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut. Satu lagu lainnya ia bercerita tentang susahnyanya menjalani hidup tanpa seorang ibu dan betapa besar rasa rindunya kepada ibunya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini mengenai representasi dalam fenomena *quarter life crisis* dalam lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana yang dilakukan dengan cara membagi tanda dan penanda kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan bahasa dengan *quarter life crisis*. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulana ini mencerminkan makna *quarter life crisis*. Hal ini dapat dibuktikan yang dapat dilihat dari petanda dan penanda dalam lirik lagu tersebut, di mana setiap lirik dalam lagu ini mengandung makna *quarter life crisis*.

Lirik lagu album “Daur Hidup” karya Donne Maulan itu mengisahkan tentang individu yang sedang berada dalam tahap *quarter life crisis* dalam hidupnya, di mana ia mendadak merasakan kesedihan tanpa alasan yang pasti, kemudian merasa dirinya ketinggalan jauh dari orang-orang di sekelilingnya terutama individu-individu yang sebaya dengannya. Sampai ia merasakan bahwa kehidupan ini tidak adil, dan mulai mempertanyakan apakah semua ini terjadi akibat kesalahannya sehingga Segala sesuatu yang dialaminya tidak ada yang berlangsung sesuai dengan keinginan atau rencananya. Lagu ini juga terdapat pesan pendorong, bahwa setidaknya ia sudah berhasil melewati hari ketika ia merasa bahwa hari itu sangatlah penting. Makna lagu ini juga ada menceritakan betapa ia dengan sabar menjalani kehidupannya walaupun banyaknya tekanan dari luar.

Penelitian ini benar adanya sesuai dengan permasalahan yang ada bahwa di usia sekitar 21-35 mengalami ketidakpastian, kekhawatiran dengan masa depan, dan perubahan yang signifikan dengan kehidupan. Maka dari itu lagu ini memang sangat menggambarkan tentang makna *quarter life crisis* yang di sampaikan dengan lagu.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada semua yang berperan dalam penelitian ini, serta dosen pembimbing yang telah mendampingi penelitian ini hingga selesai. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar dan diselesaikan dalam waktu yang ditentukan

PERTANYAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki masalah kepentingan untuk dideklarasikan. Semua penulis berkerja sama telah melihat dan menyetujui isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial untuk dilaporkan. Kami menegaskan bahwa manuskrip yang dikirim adalah asli dan tidak pernah diteliti oleh publikasi lain.

KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini ditulis sebagai hasil kolaborasi yang mencerminkan sumbangan khusus dari setiap penulis sesuai dengan CRediT (Taxonomi Peran Kontributor). Rissa Yuliana memulai ide penelitian, menyusun kerangka teoritis, serta mengumpulkan dan menganalisis data terkait lirik lagu album daur hidup karya Donne Maulana yang mencerminkan fenomena krisis seperempat kehidupan. Egi Nusivera berperan dalam memastikan bahwa analisis yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan memvalidasi metode analitis yang diterapkan. Semua penulis terlibat dalam diskusi hasil, penulisan, dan pengeditan naskah akhir sebelum diterbitkan.

REFERENCES

- Agustina, S. M., Fitriani, P. N., & Haryanto, H. C. (2022). Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(01). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v13i01.639>
- Alexandra Robbins, A. W. (2001). *Quarterlife Crisis*.
- Anwar, S. F., & Dewi, T. U. (2023). Makna Kehidupan Dalam Lirik Lagu Pada Album “Manusia” Karya Tulus: Kajian Semiotika Ferdinan De Saussure. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 199. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8847>

- Khairani, Intan, A., Pratiwi Suci, N., Putri Aulia, N., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Peran, Fungsi, Dan Kedudukan Bahasa Dalam Kehidupan Sehari- Hari. *Universitas Jambi*, 2.
- Kurniawan, Y. W., & Ramadhanty Cahyaning Rizki. (2023). Representasi Quarter Life Crisis Melalui Analisis Wacana Pada Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf Terhadap Realita Mental Health Remaja. *Communications*, 5(2), 486–510. <https://doi.org/10.21009/communications.5.2.4>
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 106–112.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi Emosi Pada Lirik Lagu Dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61932>
- Pratiwi, S. N., & Harsono, A. (2024). Pemaknaan lagu day6 zombie (english version) terhadap fenomena quarter life crisis: Studi pada kalangan mahasiswa ilmu komunikasi. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 56–74. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.1048>
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu *Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. 3, 11764–11777.
- Ramadhany, N., & Argarini, F. (2024). Membedah Emosi Generasi Muda dalam Fase Quarter Life Crisis. *Arunika*, 2(2), 11–16.
- Satria, G. B. (2022). Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip “Wonderland Indonesia” Karya Alffy Revrepresentasi Nasionalisme Dalam Video Klip “Wonderland Indonesia” Karya Alffy Rev. *Ilmu Komunikasi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Sintia, Rahmawati, D. (2022). Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kutipan Kata Boy Candra Di Instagram. *Samudra Bahasa*, 5(8), 11.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ummah, M. S. (2019). Semiotika. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TE RPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wardani, I. K., & Yuwono, A. P. (2024). Analisis Makna Quarter Life Crisis Dalam Lirik Lagu Bts “Zero O’clock” (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). 10(20), 399–408.
- Wulandari, T. R. (2021). ANALISIS LIRIK LAGU “SEBUAH PENGAKUAN” KARYA ABU NAWAS: KAJIAN SEMANTIK.